

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF SELAMA MASA PANDEMI

**Muhammad Nurul Ashar,
Sujarwanto**

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
muhammadashar@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman guru di sekolah inklusif dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus selama masa pandemi Covid-19. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui survei. Sampel dipilih secara purposive sejumlah seratus guru di sekolah inklusif di Indonesia. Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif melalui persentase dengan bantuan SPSS Versi 26. Hasil penelitian menunjukkan hampir 90% guru melaksanakan perencanaan pembelajaran meskipun tidak membuat panduan pembelajaran daring. Namun dalam pelaksanaannya lebih dari 50% guru dapat melaksanakan pembelajaran daring secara optimal dengan bantuan teknologi. Hal serupa juga terjadi dalam proses evaluasi pembelajaran yakni lebih dari 60% guru dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan optimal dengan melibatkan penggunaan teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan bagi guru di sekolah inklusif untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Lebih lanjut, penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran di sekolah inklusif juga perlu dikaji secara komprehensif.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Sekolah Inklusif, Pengalaman Guru

Abstract

This study aims to describe the experiences of teachers in inclusive schools in planning lessons, implementing learning and evaluating learning for students with special needs during the Covid-19 pandemic. The research applies a quantitative approach, with data collection through surveys. The sample was selected purposively as many as one hundred teachers in inclusive schools in Indonesia. The data were analyzed using method descriptive statistics through percentages with the help of SPSS Version 26. The results showed almost 90% of teachers carried out lesson plans even though they did not make online learning guides. However, in its implementation, more than 50% of teachers can optimally carry out online learning with the help of technology. The same thing also happened in the learning evaluation process, namely more than 60% of teachers were able to carry out learning evaluations optimally by involving the use of technology. The results of this study indicate the need for support for teachers in inclusive schools to develop lesson plans. Furthermore, the use of technology to support learning in inclusive schools also needs to be studied comprehensively.

Keywords: Learning Management, Inclusive Schools, Teacher Experience

PENDAHULUAN

WHO menyatakan bahwa Covid-19 merupakan kondisi darurat global dan pandemic yang menyerang 213 negara dan wilayah (WHO, 2020). Menanggapi hal tersebut, tindakan pembatasan sosial dan karantina wilayah diambil oleh berbagai negara. Jelas sekali, pandemi ini berdampak besar pada sekolah, peserta didik, dan guru. Kondisi ini juga menyebabkan penutupan sekolah secara nasional di berbagai negara (Huang dkk., 2020). Kondisi ini menuntut sekolah-sekolah untuk melakukan adaptasi pembelajaran.

Kondisi pandemic Covid-19 juga membawa perubahan pada sistem pembelajaran dengan diterapkannya pembelajaran secara online (MOOCs). Perubahan tersebut juga berlaku di Amerika Serikat, dengan mengimplementasikan e-learning dan pembelajaran digital jarak jauh agar pembelajaran bagi peserta didik tetap dapat berjalan (Centers for Disease Control and Prevention, 2020). Sejalan dengan hal ini,

merujuk pada laporan Bank Dunia, sistem pembelajaran yang berbeda telah diterapkan karena penutupan sekolah fisik (Kraszewska, 2020). Beberapa negara yang telah menerapkan sistem e-learning dan pembelajaran jarak jauh diantaranya China, Bulgaria, dan Finlandia. Berbagai cara seperti pembuatan e-Content Repository untuk mempublikasikan materi pedagogik bagi pembelajaran e-learning telah ditemukan untuk mendukung dilakukannya sistem pembelajaran online.

Di Indonesia, penerapan PSBB membawa dampak pada kegiatan masyarakat dan peserta didik sehari-hari. Hal ini dapat diatasi dengan pembelajaran secara daring dengan menerapkan sistem Belajar Dari Rumah (BDR).

BDR adalah program yang pemindahan proses belajar yang awalnya berada di sekolah menjadi berada di rumah. Berdasarkan petunjuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penyelenggaraan pembelajaran daring oleh sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna tanpa adanya tuntutan pencapaian terkait dengan kurikulum. Dalam hal ini, BDR memperhatikan

kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.

Salah satu aktor penting dalam penerapan BDR adalah guru. Guru selama BDR harus mempersiapkan lebih matang materi ajar yang akan disampaikan pada peserta didik supaya dapat dikerjakan dari rumah. Hal ini tentu bukan aktivitas yang mudah untuk dilakukan khususnya bagi guru peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Idhartono (2020) mengungkapkan bahwa salah satu masalah utama yang dialami oleh guru peserta didik berkebutuhan khusus adalah keterampilan dan keterbatasan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sebagai contoh, keterampilan penggunaan bahasa isyarat bagi peserta didik tuli, dan menyediakan materi yang aksesibel bagi tunanetra. Selain itu, bagi peserta didik dengan gangguan intelektual, para guru dituntut untuk lebih sabar, lebih kreatif inovatif agar anak tidak mudah bosan.

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik dengan ketidakmampuan belajar, fisik, dan perkembangan; gangguan perilaku, emosional, dan komunikasi; dan kekurangan belajar. Istilah peserta didik berkebutuhan khusus memiliki sejarah yang panjang, dan telah mengalami banyak transformasi yang selama bertahun-tahun telah dimanifestasikan, antara lain, dalam berbagai nama seperti peserta didik disabilitas, peserta didik cacat, dan lain-lain (Kryszewska, 2017). Setiap negara juga memiliki klasifikasi yang berbeda terhadap beberapa kelompok peserta didik berkebutuhan khusus. Lebih lanjut Heward dkk (2017) mengungkapkan karakteristik fisik dan / atau karakteristik belajar peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan peserta didik tipikal pada umumnya baik memiliki kemampuan di bawah rata-rata ataupun kemampuan di atas rata-rata. Kondisi sedemikian rupa berimplikasi pada perlunya program pendidikan khusus dan layanan terkait untuk mendapatkan manfaat penuh dari pendidikan.

Secara global program pendidikan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan melalui dua setting yakni sekolah khusus dan sekolah inklusif. Di Indonesia, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak Bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa dua layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusif. Perbedaan utama dari sekolah khusus dan sekolah inklusi adalah keberagaman dari peserta didik. Sekolah khusus hanya menerima peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan hasil diagnosis ahli, sedangkan sekolah inklusif menerima seluruh peserta didik tanpa pengecualian. Adapun guru di sekolah khusus kebanyakan adalah guru lulusan pendidikan khusus/pendidikan luar biasa, sedangkan guru di sekolah inklusif tentu adalah guru dengan latar belakang sebagai guru kelas ataupun guru mata pelajaran. Meskipun begitu, selama pandemi baik guru dengan latar belakang pendidikan khusus dan guru lain tentu mengalami berbagai pengalaman dalam memberikan layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Hampir semua guru peserta didik berkebutuhan khusus mulai menggunakan Zoom, platform konferensi

video online, untuk bertemu dan memberikan pelajaran elektronik kepada sebagian besar, jika tidak semua, peserta didik mereka dan beberapa lembar kerja peserta didik untuk peserta didik yang kesulitan mengakses pelajaran daring (Cruz, 2020; Turner dkk., 2020). Tuntutan teknologi yang dihadapi guru meningkat karena guru menyesuaikan rencana pelajaran mereka agar sesuai dengan format daring. Guru peserta didik berkebutuhan khusus khususnya, memiliki tantangan unik karena mereka masih diharuskan untuk menyusun program pembelajaran individual untuk peserta didik mereka dan memantau kemajuan belajar peserta didik mereka secara virtual Cruz, 2020; Turner dkk., 2020).

Telah terbukti bahwa semakin banyak guru yang terpapar teknologi, semakin tinggi keinginan mereka dalam menggunakan teknologi di kelas mereka (Tremmel dkk., 2020). Ketika guru memiliki pandangan negatif tentang teknologi maka hal ini berdampak pada keyakinan mereka tentang kemampuan mereka untuk merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Kan & Yel, 2019).

Guru dengan self-efficacy yang lebih tinggi bekerja lebih keras, bertahan lebih lama ketika dihadapkan pada tantangan tidak mudah stres memiliki harga diri yang lebih tinggi, kinerja yang lebih baik, memiliki kualitas pengajaran yang lebih baik, dan memiliki perasaan yang lebih sedikit terhadap guru. kelelahan, sindrom kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi pribadi (Skaalvik & Skaalvik, 2010).. Kelelahan guru terutama menjadi perhatian yang tinggi dengan guru pendidikan khusus, karena guru peserta didik berkebutuhan khusus ditemukan lebih mungkin meninggalkan profesinya dibandingkan dengan guru yang hanya mengajar peserta didik tipikal (Lee dkk., 2011).

Hal ini menunjukkan bahwa guru peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan berbagai respon dan mengalami berbagai tantangan yang berbeda satu sama lain. Penelitian terdahulu telah berusaha untuk mengungkapkan pengalaman guru peserta didik berkebutuhan khusus selama masa pandemi. Penelitian oleh Yaz Cair dan Gurgur (2021) terhadap guru di Turki menunjukkan guru harus beradaptasi dengan penggunaan teknologi.

Adapun penelitian oleh Parmigiani dkk (2020) menunjukkan banyak guru di Italia yang menunjukkan berbagai hambatan selama mengajar peserta didik berkebutuhan khusus selama masa pandemi khususnya mengenai kurangnya keterampilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus dengan sistem daring. Penelitian oleh Putri dkk (2020) juga menunjukkan hasil yang serupa dimana guru harus melakukan berbagai penyesuaian dalam menjalankan pembelajaran daring.

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa masih belum ada penelitian yang secara komprehensif membahas manajemen pembelajaran di sekolah inklusif selama masa pandemi.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman guru di sekolah inklusif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi

pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus selama masa pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan survei untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian survei dapat didefinisikan sebagai salah satu metode kuantitatif untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden melalui pemberian beberapa pertanyaan (Ponto, 2015). Desain ini dipilih karena dianggap paling efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Salah satu alasannya adalah desain ini memungkinkan pengumpulan data yang cepat namun efisien dibandingkan desain lainnya. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya dengan topik yang sama juga menerapkan desain ini.

Persetujuan etik diberikan oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Responden diberikan Participant Information

Statement (PIS) sebelum mereka menyelesaikan survei. Setelah mereka setuju untuk bergabung, mereka diizinkan untuk menyelesaikan survei secara anonim. Selain itu, dinyatakan di PIS bahwa tanggapan mereka akan dipublikasikan secara anonim.

Subjek penelitian dipilih secara purposive untuk penelitian ini. Artinya responden didasarkan pada kriteria yang telah dirancang sebelumnya (Namey dkk., 2020). Pengambilan sampel ini sebagian besar digunakan dalam penelitian kuantitatif. Kriteria guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 1) pernah dan/atau sedang mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di kelas dan 2) mampu mengoperasikan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Sebanyak 100 guru dari beberapa sekolah inklusif di Indonesia memenuhi kriteria tersebut kemudian setuju untuk bergabung dalam penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan demografi dari subyek penelitian ini.

Tabel 1. Demografi dari Subyek Penelitian

Kriteria	Jumlah (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Pria	23	23%
b. Wanita	77	77%
Tipe Sekolah		
a. Negeri	13	62%
b. Swasta	8	38%
Klasifikasi Peserta Didik Berkebutuhan khusus		
a. Peserta didik dengan hambatan fisik	12	7%
b. Peserta didik dengan hambatan sensoris	18	11%
c. Peserta didik dengan hambatan mental	36	23%
d. Peserta didik dengan hambatan intelektual	95	59%

Berdasarkan data pada tabel 1 guru paling banyak berasal dari sekolah negeri (62%). Adapun klasifikasi peserta didik berkebutuhan khusus didominasi dengan peserta didik dengan hambatan intelektual (59%). Termasuk di dalam kategori tersebut adalah peserta didik dengan hambatan lambat belajar dan peserta didik dengan kesulitan belajar. Peserta didik dengan hambatan fisik dan sensorik paling sedikit diajar oleh guru responden.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup untuk mengumpulkan data. Kuesioner dikembangkan sendiri oleh peneliti. Secara keseluruhan ada dua puluh empat pertanyaan dengan tiga tema yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. diminta untuk memilih sudut pandangnya terhadap setiap pernyataan dengan memilih sangat setuju, setuju, sangat tidak setuju, dan tidak setuju. Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan sebelum instrumen dibagikan kepada responden. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel untuk mengumpulkan data.

Data dikumpulkan melalui kuesioner online. Responden yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini diberikan link untuk mengisi kuesioner. Mereka hanya memiliki satu kesempatan untuk menyelesaikan survei. Mereka biasanya membutuhkan 8 sampai 10 menit untuk menyelesaikan kuesioner. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. SPSS Versi 26 digunakan untuk mendapatkan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusif Selama Pandemi

Giarti (2016), menyatakan bahwa unsur yang terdapat dalam manajemen pembelajaran adalah perencanaan model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang didasarkan pada kurikulum, model tersebut merupakan tujuan akhir pembelajaran untuk mengembangkan ranah pendidikan yang dirancang oleh guru kelas dengan berdasarkan pada kebutuhan yang ada (Munoz Martinez & Porter, 2020; Udvari-Solner & Thousand, 2018). Model tersebut bertujuan agar pengetahuan,

keterampilan, perilaku, dan psikomotor peserta didik dapat tercapai.

Hasil kuesioner menunjukkan hampir seluruh responden telah melaksanakan aspek perencanaan pembelajaran dengan baik. Guru sudah menentukan tujuan pembelajaran (88%). Guru sudah menentukan bahan bacaan yang akan disampaikan dalam pembelajaran daring (70%). Lebih lanjut guru sudah

merencanakan untuk memberikan tugas secara daring dan membuat tayangan virtual dan mengupayakan pembelajaran tetap berjalan aksesibel. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan inklusif sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Aspek Perencanaan

Aspek	Persentase Respon				
	Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
A. Perencanaan					
Bapak/Ibu menentukan tujuan pembelajaran dalam pembelajaran online	6%	50%	32%	12%	0%
Bapak/Ibu menentukan bahan bacaan yang akan disampaikan dalam pembelajaran online	2%	18%	50%	18%	12%
Bapak/Ibu memberikan tugas kepada peserta didik secara online	0%	22%	58%	20%	0%
Bapak/Ibu membuat tayangan virtual bagi siswa seperti video dan power point	0%	38%	32%	14%	16%
Bapak/Ibu membuat pedoman atau RPP dalam pembelajaran online	0%	44%	10%	46%	0%
Bapak/Ibu mengupayakan agar pembelajaran tetap aksesibel bagi peserta didik	0%	20%	78%	2%	0%
Bapak/Ibu menyajikan pembelajaran kolaboratif tersebut dalam pembelajaran online	0%	16%	82%	2%	0%
Bapak/Ibu menggunakan teknologi untuk memenuhi tujuan pembelajaran	0%	0%	50%	50%	0%

Hasil kuesioner juga menunjukkan cukup banyak guru yang belum menyusun pedoman pembelajaran daring. Hal ini tidak selaras dengan tahapan pembelajaran daring yang salah satunya memiliki tahap perencanaan (Ferri dkk., 2020). Lebih lanjut hanya, sebagian guru dalam proses perencanaan pembelajaran belum melibatkan penggunaan teknologi.

Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusif Selama Pandemi

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan program belajar dan mengorganisasikan anak berkebutuhan khusus sesuai rancangan yang disusun. Hal ini dilakukan melalui individualisasi pengajaran dimana anak akan belajar dengan topik, waktu, dan tempat yang sama tetapi dengan materi yang berbeda (Billingsley dkk., 2018; Udvari-Solner & Thousand, 2018). Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan materi maupun keterampilan dasar

melalui layanan pribadi dengan guru pendamping secara khusus baik secara terpisah maupun tetap di kelas selama prosesnya tidak mengganggu situasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merujuk pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Hasil kuesioner menunjukkan guru di telah melaksanakan seluruh aspek pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan menggunakan ICT. Sebagai contoh guru sudah membuat kesepakatan pembelajaran online dan memastikan pembelajaran sesuai harapan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan ice breaking dan menuntut keaktifan siswa kemudian ditutup dengan memberikan umpan balik. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran daring khususnya dalam tahap pelaksanaan yang meliputi pre-launch, launch dan post-launch (Dattatraya & Prarsad, 2020; Idrisova dkk., 2020).

Tabel 3. Hasil Presentase Laporan

Aspek	Persentase Respon				
	Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
C Pelaksanaan Pembelajaran Transformatif					
Bapak/Ibu membuat kesepakatan mengenai aturan pembelajaran online	30%	36%	34%	0%	0%
Bapak/Ibu menggunakan ice breaking saat pembelajaran	28%	22%	50%	0%	0%
Bapak/Ibu mengumpulkan harapan-harapan siswa sebelum pembelajaran	6%	28%	58%	8%	0%
Bapak/Ibu memberikan tugas atau pekerjaan untuk dikerjakan secara kelompok	10%	24%	58%	8%	0%
Bapak/Ibu menghubungkan pengalaman nyata dengan materi dalam pembelajaran online	10%	18%	70%	2%	0%
Bapak/Ibu menggunakan metode diskusi antar siswa	6%	34%	54%	6%	0%
Bapak/Ibu selalu merangsang siswa bertanya	30%	44%	26%	0%	0%
Bapak/Ibu mendorong umpan balik atau respon siswa terhadap pembelajaran online	16%	30%	42%	12%	0%

Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Inklusif Selama Pandemi

Evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi bahwa suatu kegiatan untuk melakukan penilaian dari pembelajaran yang telah dilaksanakan (Herwin dkk.,

2020). Efektifitas pembelajaran dapat diketahui ketika guru menjadi bagian dari pelaku yang melaksanakan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dicapai jika pembelajaran dilakukan dengan efektif, dimana siswa dapat dengan mudah mempelajari sesuatu yang diharapkan.

Tabel 4. Hasil Kuesioner Aspek Evaluasi Pembelajaran

Aspek	Persentase Respon				
	Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
D. Evaluasi Pembelajaran Transformatif					
Bapak/Ibu melakukan evaluasi perkembangan siswa	34%	38%	24%	4%	0%
Bapak/Ibu mengkondisikan siswa untuk tidak mencontek dan melakukan tindakan plagiarisme saat penilaian	14%	32%	42%	12%	0%
Bapak/Ibu memonitoring pelaksanaan penilaian tersebut secara online	12%	34%	48%	6%	0%
Bapak/Ibu menggunakan rubric untuk melakukan penilaian performa belajar siswa	40%	12%	16%	2%	0%
Bapak/Ibu telah melakukan komunikasi timbal balik dengan siswa saat pembelajaran daring	34%	54%	12%	0%	0%
Bapak/Ibu telah membuat dan menggunakan pedoman partisipasi siswa dalam pembelajara online	16%	38%	40%	6%	0%
Bapak/ibu menggunakan formulir evaluasi	36%	48%	14%	2%	0%

Aspek	Persentase Respon				
	Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
yang dapat diakses melalui teknologi daring					
Bapak/Ibu telah membuat evaluasi mengenai teknologi yang digunakan sebagai media dan alat dalam pembelajaran online	20%	36%	36%	8%	0%

Secara umum hasil kuesioner aspek evaluasi pembelajaran transformatif di sekolah inklusif menunjukkan mayoritas guru sudah melaksanakan evaluasi perkembangan siswa. Lebih lanjut seluruh proses evaluasi pembelajaran juga sudah dilaksanakan secara daring dengan menggunakan ICT, seperti saat menggunakan formulir secara daring (98%). Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran daring khususnya dalam tahap evaluasi yang mengkaji hasil pembelajaran peserta didik terkait dengan pemahaman materi (Lai & Bower, 2020; Pal & Vanijja, 2020). Lebih lanjut evaluasi juga dilaksanakan untuk mengukur ketepatan penggunaan teknologi, sebagai bagian dari penilaian secara bertingkat yang meliputi 1) kepuasan peserta didik dalam berinteraksi dan tampilan program e-learning; (2) kemampuan peserta menyerap materi pembelajaran; (3) penggunaan materi pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kinerja; dan (4) peningkatan sumber daya manusia dan perilaku belajar karena adanya e-learning (Lai & Bower, 2020; Pal & Vanijja, 2020).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengkaji pengalaman guru peserta didik berkebutuhan khusus dalam melakukan manajemen pembelajaran di sekolah inklusif selama masa pandemic Covid-19. Berdasarkan hasil analisis data dari 100 subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir 90% guru melaksanakan perencanaan pembelajaran meskipun tidak membuat panduan pembelajaran daring. Namun dalam pelaksanaannya lebih dari 50% guru dapat melaksanakan pembelajaran daring secara optimal dengan bantuan teknologi. Hal serupa juga terjadi dalam proses evaluasi pembelajaran yakni lebih dari 60% guru dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan optimal dengan melibatkan penggunaan teknologi. Lebih lanjut guru juga secara umum dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dengan baik untuk mendukung pembelajaran.

Saran

Hasil dari penelitian ini menunjukkan perlunya program pelatihan dan pengembangan bagi guru peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif untuk menyusun pedoman pembelajaran daring sehingga pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus selama masa pandemic dapat berlangsung dengan lancar. Lebih lanjut penelitian lanjutan mengenai peran aktif teknologi dalam mendukung pembelajaran di sekolah inklusif juga perlu untuk dikaji secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Billingsley, B., McLeskey, J., & Crockett, J. B. (2018). *Conceptualizing principal leadership for effective inclusive schools*. In Handbook of leadership and administration for special education (pp. 306-332). Routledge.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). Interim Guidance for Administrators of US K-12 Schools and Child Care Programs Plan, Prepare, and Respond to Disease 2019 (COVID-19). <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019->
- Cruz, V. (2020). *Classroom to class Zoom, Tucson teachers adjust to remote learning: Tia Tsosie-Begay*. This is Tucson. https://thisistucson.com/schools/tucson-teachers-remote-learning/article_0d1c6a06-76c2-11ea-98a7-0b670baa7e0b.html
- Dattatraya, S. D., & Prasad, R. (2020). Mobile Learning: Steps towards Transforming Traditional Learning to e-learning. *IJETT*, 7(2).
- Ferri, F., Grifoni, P., & Guzzo, T. (2020). Online learning and emergency remote teaching: Opportunities and challenges in emergency situations. *Societies*, 10(4), 86.
- Giarti, Sri. 2016. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis ICT*. Satya Widya, Vol. 32, No. 2. Desember 2016.
- Herwin, J., Senen, A., & Wuryandani, W. (2020). The evaluation of learning services during the Covid-19 Pandemic. *Universal Journal of Educational Research*, 5926-5933.
- Heward, W. L., Alber, S. R., & Konrad, M. (2017). *Exceptional children: An introduction to special education*. Pearson Education/Merrill/Prentice Hall.
- Huang, R., Liu, D., Tlili, A., Yang, J., & Wang, H. (2020). *Handbook on Facilitating Flexible Learning During Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID-19 Outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Idhartono, A. R. (2020). Studi literatur: analisis pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus di masa pandemi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(3), 529-533.
- Idrisova, J. V., Idigova, L. S., & Alikhadzhiev, S. K. (2020, November). Online education: steps into the future. In *Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1691, No. 1, p. 012179)*. IOP Publishing.

- Kan, A., & Yel., E. (2019). The relationship between self-efficacy beliefs of teacher Candidates and their attitudes about computer-assisted instruction. *International Online Journal of Educational Sciences*, 11(2), <https://doi.org/10.15345/iojes.2019.03.017>.
- Kryszewska, H. (2017). Teaching Students with Special Needs in Inclusive Classrooms. *Special Educational Needs. ELT Journal*, 71(4), 525–528. doi:10.1093/elt/ccx042.
- Lai, J. W., & Bower, M. (2019). How is the use of technology in education evaluated? A systematic review. *Computers & Education*, 133, 27-42.
- Lee, Y., Patterson, P., & Vega, L. (2011). Perils to self-efficacy perceptions and teacher- preparation quality among special education intern teachers. *Teacher Education Quarterly*, 61-76.
- Muñoz Martínez, Y., & Porter, G. L. (2020). Planning for all students: Promoting inclusive instruction. *International Journal of Inclusive Education*, 24(14), 1552-1567.
- Namey, E., Guest, G., O'Regan, A., Godwin, C. L., Taylor, J., & Martinez, A. (2020). How does mode of qualitative data collection affect data and cost? Findings from a quasi-experimental study. *Field Methods*, 32(1), 58-74.
- Pal, D., & Vanijja, V. (2020). Perceived usability evaluation of Microsoft Teams as an online learning platform during COVID-19 using system usability scale and technology acceptance model in India. *Children and youth services review*, 119, 105535.
- Parmigiani, D., Benigno, V., Giusto, M., Silvaggio, C., & Sperandio, S. (2020). E- inclusion: online special education in Italy during the Covid-19 pandemic. *Technology, Pedagogy and Education*, 1-14.
- Ponto, J. (2015). Understanding and evaluating survey research. *Journal of the advanced practitioner in oncology*, 6(2), 168.
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809-4818.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2010). Teacher self-efficacy and teacher burnout: A study of relations. *Teaching and Teacher Education*, 26, 1059-1069.
- Tremmel, P., Myers, R., Brunow, D., & Hott, B. (2020). Educating students with disabilities during the COVID-19 pandemic: Lessons learned from Commerce Independent School District. *Rural Special Education Quarterly*, 1-10. <https://doi.org/10.1177/8756870520958114>
- Turner, C., Adame, D., & Nadworny, E. (2020, April 11). 'There's a huge disparity': What teaching looks like during coronavirus. NPR. <https://www.npr.org/2020/04/11/830856140/teaching-without-schools-grief-t hen-a-free-for-all>
- Udvari-Solner, A., & Thousand, J. (2018). Effective organisational instructional and curricular practices in inclusive schools and classrooms. *In Towards inclusive schools?* (pp. 147-163). Routledge.
- WHO. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) pandemic. 2020, from <https://www.who.int/>
- Yazcayir, G., & Gurgur, H. (2021). Students with Special Needs in Digital Classrooms during the COVID-19 Pandemic in Turkey. *Pedagogical Research*, 6(1).